

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin merupakan hal yang penting pada masa anak-anak karena akan memengaruhi perilaku, sikap dan kepribadian seorang pada saat dewasa (Hurlock E. B., 2009, hal. 123-124). Sekarang ini banyak masalah yang ditimbulkan karena kurangnya penerapan disiplin sejak masa kanak-kanak. Berikut ini merupakan contoh sikap tidak disiplin siswa TK yaitu: siswa sibuk bermain di dalam kelas selama guru mengajar dan siswa tidak mengerti tugas yang diberikan karena sibuk dengan dirinya sendiri selama pembelajaran. Masalah di atas hanya sebagian kecil dari masalah-masalah disiplin siswa akibat kurangnya penerapan disiplin saat masa kanak-kanak.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan mengajar dan mendidik siswa untuk disiplin sejak usia dini. Disiplin untuk usia dini, terkhusus siswa yang baru masuk taman kanak-kanak (5-6 tahun) dipengaruhi oleh perkembangan psikologi. Berdasarkan perkembangan psikologi pada usia tersebut (5-6 tahun), disiplin merupakan cara mengajarkan kepada siswa mengenai perilaku yang diterima oleh masyarakat. Tujuannya adalah memberitahukan kepada siswa mengenai perilaku baik dan yang buruk serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini (Hurlock E. B., 2009, hal. 124).

Beberapa ahli juga memberikan pendapat mengenai pengertian disiplin. Salah satunya ialah Van Brummelen (2009, hal. 68) yang berpendapat bahwa

disiplin merupakan kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan. Menurut Maria J. Wantah (2005, hal. 139) disiplin dapat diartikan sebagai penataan perilaku. Dari pendapat ahli-ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan pengarahan untuk berperilaku yang positif dan mengontrol untuk berperilaku yang benar.

Namun berdasarkan pengamatan mengenai sikap tidak disiplin siswa di sekolah, peneliti menemukan masih banyak siswa yang tidak bersikap disiplin. Banyak siswa tidak mau mendengarkan guru selama pelajaran. Siswa sibuk memukul, menendang, dan mengejek teman. Siswa tidak mengangkat tangan ketika ingin berbicara. Peneliti juga mengamati bahwa sikap tidak disiplin ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan budaya sekitar. Pola asuh keluarga yang kurang memberikan penghargaan kepada anak yang melakukan pekerjaan positif dan tidak memberikan teguran ketika anaknya yang melakukan hal yang negatif. Contohnya, banyak orang tua yang tidak peduli terhadap sikap anaknya. Saat anaknya memukul siswa lain, orang tuanya hanya melihat dan membiarkan saja.

Lalu saat anaknya menghina siswa lain, orang tuanya hanya tersenyum saja, tidak ada teguran sehingga siswa pun merasa tidak bersalah jika melakukan hal tersebut. Selain itu, ada pengaruh kultur budaya masyarakat sekitar yang dapat dikatakan cukup keras di mana banyak orang bertengkar ditengah jalan, berbicara keras tanpa sopan santun, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang memengaruhi sikap tidak disiplinnya siswa-siswi di dalam kelas. Ketidaktaatan ini juga sudah ada sejak manusia jatuh dalam dosa dan mengakibatkan pada penghukuman.

Berikut ini merupakan contoh yang ada dalam Alkitab yang mencerminkan ketidaktaatan dan ketidakdisiplinan manusia. Contohnya, bangsa Israel melakukan banyak sekali tindakan yang tidak disiplin seperti saat menyimpan *manna* untuk hari selanjutnya (bukan hari sabat), yang akhirnya *manna* tersebut menjadi busuk dan berulat (Kel 16:19-20). Namun karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia (Yoh 3:16). John Murray (2003, hal. 131) mengatakan bahwa setelah Kristus menebus dosa manusia, manusia yang telah dipilih akan mengalami pembaharuan hati dan pikiran.

Pembaharuan hati dan pikiran inilah yang membuat manusia dapat melakukan hal yang benar dan memuliakan nama Tuhan. Van Brummelen (2009, hal. 68) mengatakan bahwa sebagai guru yang telah diperbaharui hati dan pikirannya pasti memiliki keinginan untuk mendidik siswanya menjadi murid Kristus yang melawan dosa dan memiliki karakter seperti Kristus. Bukan hal yang mudah memiliki karakter seperti Kristus, maka guru harus berusaha mencari cara untuk mendidik muridnya agar dapat berperilaku disiplin. Peneliti sebagai calon guru Kristen juga memiliki keinginan untuk membimbing siswa agar memilih disiplin walaupun dalam natur keberdosaan.

Salah satu cara yang telah dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa melalui adalah dengan penerapan peraturan kelas, agar siswa memiliki standar yang jelas mengenai sikap disiplin dan tidak disiplin. Permasalahan yang ada di sekolah bukan tidak adanya peraturan kelas, tetapi belum efektifnya penerapan peraturan kelas tersebut, sehingga sikap disiplin belum terlihat. Tidak efektif yang dimaksud adalah siswa hanya menyebutkan peraturan kelas setiap hari, tetapi

tidak tertanam di dalam pikiran serta hati siswa. Sehingga sikap disiplin siswa belum terlihat di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan refleksi peneliti (Lampiran E-1) sebelum melaksanakan penelitian ini. Dalam refleksi tersebut masih banyak siswa yang tidak menaati peraturan. Siswa tidak mendengarkan dan memerhatikan peneliti saat pembelajaran. Banyak siswa yang masih saling pukul, menendang dan mengejek, serta banyak siswa yang tidak sopan saat berbicara dengan guru (tanpa mengangkat tangan). Dari hal ini juga peneliti memodifikasi lima peraturan kelas yang sudah ada menjadi tiga peraturan sebagai indikator disiplin siswa, tujuannya agar mudah dimengerti dan dilakukan oleh siswa sebagai standar disiplin siswa.

Dari masalah di atas peneliti ingin memotivasi siswa agar lebih disiplin mengikuti pembelajaran melalui penerapan pemberian penghargaan (*reward*). *Reward* merupakan dorongan untuk memotivasi yang ditawarkan oleh guru kepada siswa untuk memperkuat perilaku positif siswa (Guskey, 1997, hal. 157). Siswa akan mendapatkan bintang yang akan ditempel di *reward chart* sebagai bentuk *reward* jika siswa dapat disiplin. Penerimaan *reward* seperti kata Amsal 12: 7, “Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga”. *Reward* tidak dapat diterima secara sembarangan, tetapi siswa harus berusaha disiplin. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian mengenai **“Penerapan reward untuk meningkatkan disiplin siswa TK-B terhadap peraturan kelas di sekolah XYZ”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan yang ditemukan peneliti sebagai penuntun dalam menyelesaikan masalah ini, antara lain:

- 1) Apakah penerapan *reward* dapat meningkatkan disiplin terhadap peraturan kelas siswa TK-B di sekolah XYZ?
- 2) Bagaimana langkah-langkah Penerapan *reward* untuk meningkatkan disiplin siswa TK-B terhadap peraturan kelas di sekolah XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui penerapan *reward* dapat meningkatkan disiplin terhadap peraturan kelas siswa TK-B di sekolah XYZ.
- 2) Menjelaskan langkah-langkah Penerapan *reward* untuk meningkatkan disiplin siswa TK-B terhadap peraturan kelas di sekolah XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah:

- 1) Bagi Peneliti
 - a) Meningkatkan kemampuan manajemen kelas
 - b) Meningkatkan kreativitas dalam mengajar
- 2) Bagi Guru
 - a) Membantu untuk meningkatkan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - b) Guru dapat berkomitmen untuk meningkatkan disiplin siswa pada proses pembelajaran.

c) Sebagai langkah dalam penggunaan *reward* yang efektif untuk meningkatkan disiplin siswa pada proses pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

a) Meningkatkan kualitas sekolah melalui siswa yang disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Mendukung sekolah dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

c) Mencerminkan visi misi sekolah yang mendidik siswa dalam *Character, Attitudes, Skills, and Habits*.

1.5 Penjelasan Istilah

Disiplin adalah membimbing atau menyuruh siswa berbuat sesuai dengan peraturan berperilaku dan bertindak yang pantas (Seefeldt & Wasik, 2008, hal. 169). Disiplin yang peneliti ingin lihat ialah disiplin terhadap peraturan kelas. Peraturan kelas adalah pola utama yang ditetapkan oleh guru sebagai pedoman untuk tingkah laku siswa (Hurlock, 2009, hal. 85)

Indikator disiplin yang dimaksud peneliti adalah:

1) Siswa dapat mendengar dan memerhatikan penjelasan atau petunjuk dari guru (Djamarah & Zain, 2006, hal. 178; Wong & Wong, 2009, hal. 85).

2) Siswa dapat menjaga anggota tubuh (tangan, kaki dan mulut) (Posner & Rudnitsky, 2006, hal. 166).

3) Siswa dapat menggunakan prosedur *hand signal* untuk berbicara (Levin, J., & Nolan, J., 2007, hal. 32).

Reward adalah suatu hal menyenangkan yang diberikan sebagai hasil dari upaya yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat perilaku. *Reward*

merupakan dorongan untuk memotivasi yang ditawarkan oleh guru kepada siswa (Guskey, 1997, hal. 157). Langkah penerapan *reward* yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Konsisten dalam memberikan *reward* (Levin, J., & Nolan, J., 2007, hal. 88-89).
- 2) Memastikan siswa mengerti hubungan antara sikapnya yang disiplin dengan *reward* yang diberikan (Vitto, J. M, 2003, hal.107).
- 3) *Reward* harus dapat dipahami oleh siswa (Wong & Wong, 2009, hal. 157).

